

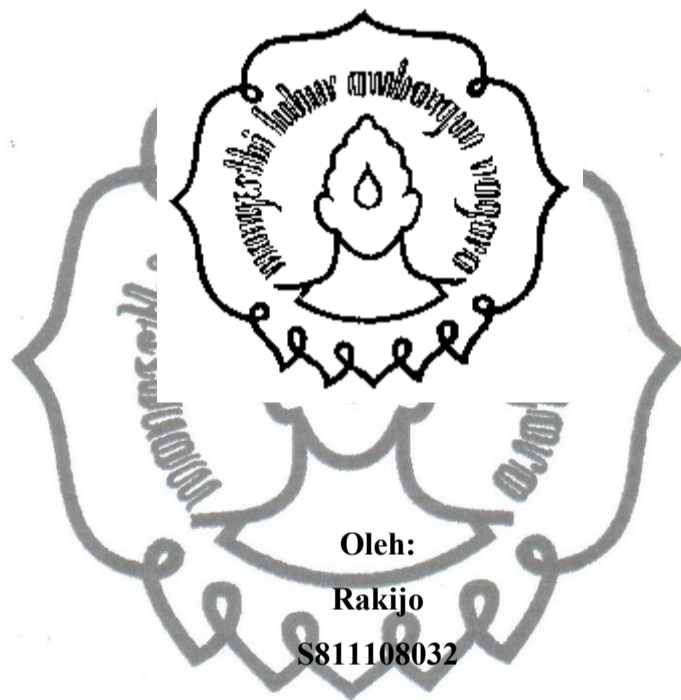
**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA MELALUI METODE QUANTUM TEACHING
PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH
SALATIGA**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERSETUJUAN
UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA MELALUI METODE QUANTUM TEACHING
PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH SALATIGA

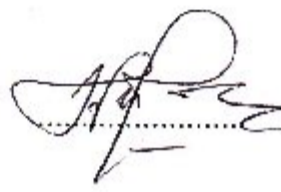

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan


Disusun oleh :

RAKIJO
S811108032

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

| Komisi | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---------------|---|---|-------------|
| Pembimbing I | Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 194404041976031001 |  | 16 Okt 2012 |
| Pembimbing II | Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd NIP. 196101241987021001 |  | 12 Nop 2012 |

Mengatahui
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana UNS


Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001


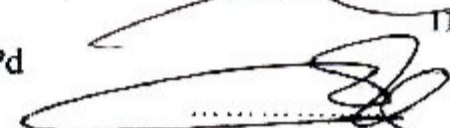

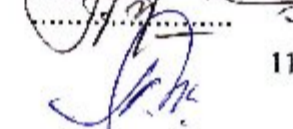
PENGESAHAN

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARA MELALUI METODE QUANTUM TEACHING
PADA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH SALATIGA**


TESIS

**Disusun oleh:
RAKIJO
S811108032**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|--------------------|---|---|-------------|
| Ketua | Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd NIP. 19430712 197301 1 001 |  | 11 Des 2012 |
| Sekretaris | Dr. Nunuk Suryani, M.Pd |  | 11 Des 2012 |
| Anggota Penguji 1. | Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 194404041976031001 |  | 11 Des 2012 |
| Anggota Penguji 2. | Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd NIP. 196101241987021001 |  | 11 Des 2012 |

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan


Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

Mengetahui

Direktur Program Pasca Sarjana


Prof. Dr. Ia Ahmad Yunus, MS
NIP. 19610717 198601 1 001

PERNYATAAN

Nama : Rakijo
NIM : S811108032

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PKn dan Motivasi Belajar PKn Melalui Metode Quantum Teaching Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga” adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan



MOTTO

1. Hidup ini akan punya arti jika dalam hidupnya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
2. Akal budi yang baik mendatangkan karunia, tetapi pengkhianat mencelakakan mereka

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id



PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan kepada :
Almamater yang memberikan wacana baru dalam hidupku, Keluarga yang selalu
ada di tiap waktu untukku.*

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id



KATA PENGANTAR

Puji syukur kupersembahkan kehadirat-Mu ya Allah atas rahmat, nikmat dan penyertaan, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai derajat Magister Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat selesai. Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus M.S selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Periode Tahun 2012.
2. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
3. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Karyawan kantor Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah melayani administrasi dengan baik untuk keperluan penyusunan tesis.
7. Kepala sekolah, guru, siswa dan wakil kepala SMP Muhammadiyah Salatiga yang telah berkenan memberi ijin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id dipimpinnya.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program studi Teknologi Pendidikan dan segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatian sehingga terselesainya tesis ini.

Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari penyusunan tesis ini masih ada kekurangan, namun besar harapan penulis tegur sapa dan saran sangat penulis harapkan sehingga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya. Amin.



Surakarta, Oktober 2012

Penulis

Rakijo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN TESIS | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Rumusan Penelitian | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| 1. Pembelajaran PKn | 11 |
| 2. Motivasi Belajar | 16 |
| 3. Prestasi Belajar | 23 |
| 4. Metode Quantum Teaching..... | 28 |
| B. Penelitian Terdahulu | 36 |
| C. Kerangka Pikir Penelitian..... | 39 |
| D. Hipotesis Tindakan..... | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 41 |

| | |
|--|-----------|
| B. Lokasi Penelitian..... | 42 |
| C. Prosedur Penelitian..... | 43 |
| D. Kehadiran Peneliti..... | 47 |
| E. Data, Sumber Data dan Nara Sumber | 48 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| G. Keabsahan Data..... | 58 |
| H. Tahapan Penelitian | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 62 |
| B. Hasil Penelitian | 63 |
| 1. Deskripsi Data Awal | 63 |
| 2. Deskripsi Siklus I | 68 |
| 3. Deskripsi Siklus II | 77 |
| C. Pembahasan..... | 84 |
| BAB V PENUTUP..... | 95 |
| 1. Simpulan..... | 95 |
| 2. Implikasi..... | 96 |
| 3. Saran..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 99 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian | 39 |
| 2. Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas | 47 |
| 3. Gambar 4.1 Pola Pengaturan Tempat Duduk | 77 |
| 4. Gambar 4.2 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga | 87 |
| 5. Gambar 4.3 Peningkatan Rata-Rata Kelas Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn | 92 |
| 6. Gambar 4.4 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn | 93 |



DAFTAR TABEL

Halaman

| | |
|--|----|
| 1. Tabel 4.1 Data Awal Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga | 64 |
| 2. Table 4.2 Data Awal Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga | 65 |
| 3. Tabel 4.3 Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus I | 72 |
| 4. Tabel 4.4 Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus I | 73 |
| 5. Tabel 4.5. Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus II | 81 |
| 6. Tabel 4.6 Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus II | 82 |
| 7. Tabel 4.7 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga | 87 |
| 8. Tabel 4.8 Peningkatan Rata-Rata Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga | 91 |
| 9. Tabel 4.9 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga | 92 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Hal |
|--|-----|
| 1. Profil SMP Muhammadiyah Salatiga | 102 |
| 2. Perangkat Pembelajaran PKn | 112 |
| 3. Data Subjek Penelitian | 135 |
| 4. Angket Penilaian Motivasi Belajar | 137 |
| 5. Angket Penilaian Prestasi Belajar | 140 |
| 6. Hasil Prestasi Belajar Siswa | 151 |
| 7. Hasil Motivasi Belajar Siswa | 159 |



ABSTRAK

Rakijo. S811108032. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar PKn Melalui Metode Quantum Teaching Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui apakah penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga; (2) apakah penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Nara sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang meliputi unsur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Hal ini terlihat dari persentase motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi hanya mampu mencapai persentase sebesar 17.24% atau sebanyak 5 siswa. Setelah diberikan tindakan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 51.72% atau sebanyak 15 siswa pada siklus I dan menjadi 82.76% atau sebanyak 24 siswa pada siklus II. (2) Penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari peningkatan rata-rata dan juga persentase ketuntasan belajar siswa. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* rata-rata belajar siswa hanya mampu mencapai nilai 65.00 dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Setelah diberikan tindakan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 70.17 dengan persentase sebesar 66% pada siklus I dan menjadi 76.75 dengan persentase sebesar 90% pada siklus II.

Kata Kunci: *prestasi, motivasi, pkn, quantum teaching.*

ABSTRACT

Rakijo. S811108032. Improving Civics Learning Achievement and Motivation Through Quantum Teaching Method for Eight Grade Students of *SMP Muhammadiyah Salatiga*. Thesis. Surakarta: Graduate School. Sebelas Maret University, January 2012.

perpustakaan.uns.ac.id

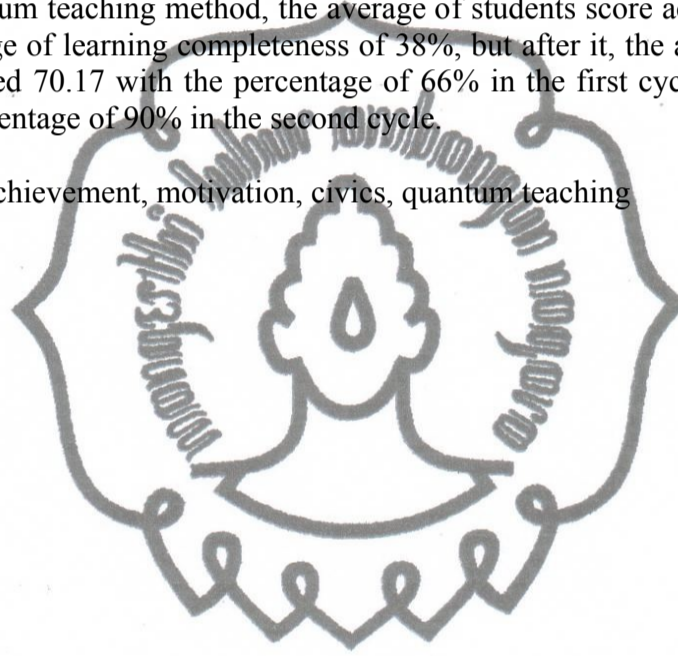
digilib.uns.ac.id

The purpose of this study was to know whether the implementation of Quantum Teaching method can improve students' motivation in learning Civics and improve their achievement or not .

It was classroom action research. The informants were the principal, teachers, and students. Method for collecting data used in-depth interview, observation, and documentation. Data was analyzed using a qualitative analysis including the elements of data reduction, data display, and drawing conclusion.

The findings showed that the implementation of Quantum Teaching can improve the students' motivation in learning Civics. Students' motivation, before quantum teaching, in the high category, achieved 17.24% or just 5 students, but after the quantum teaching, it achieved 51.72% or 15 students in the first cycle. This became 82.76% or 24 students in the second cycle. The implementation of Quantum teaching method also increased students' achievement in learning Civics. It was seen from the average of students score and also the percentage of learning completeness. Before quantum teaching method, the average of students score achieved 65.00 with the percentage of learning completeness of 38%, but after it, the average of students score achieved 70.17 with the percentage of 66% in the first cycle and to be 77.75 with the percentage of 90% in the second cycle.

Keywords: achievement, motivation, civics, quantum teaching



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini telah merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional. Pada pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional, yaitu berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sulistiyani, 2006: 1).

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Sulistiyani, 2006: 2).

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk

siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

Melalui mata pelajaran PKn ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional di atas, Pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya.

Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang baik, kreatif, dan bertanggungjawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PKn belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab siswa rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok (Septiadi, 2008: 4).

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat

perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya. Sehingga diharapkan anak didik sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan. Pembelajaran PKn dikatakan berhasil jika siswa mampu (a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Mulyana, 2011: 1).

SMP Muhammadiyah Salatiga sebagai salah satu lembaga pendidikan juga sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak lembaga terkait, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya, usaha yang di lakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah pembelajaran PKn belum cukup membuahkan hasil. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dalam proses belajar mengajar, rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dan mengganggu teman-teman yang di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Dapat dikatakan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PKn berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa dan juga prestasi belajar yang masih rendah. Indikator rendahnya motivasi belajar siswa terutama yang terjadi di SMP Muhammadiyah adalah siswa kurang tekun menghadapi tugas, siswa kurang ulet menghadapi kesulitan, siswa belum menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, siswa belum mempunyai orientasi ke masa depan, siswa belum mampu bekerja kelompok, Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, belum dapat mempertahankan pendapatnya, sudah dalam melakukan adu argument. Dan juga kurang tertarik pada pemecahan masalah soal-soal.

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Di SMP Muhammadiyah Salatiga tempat penelitian ini dilaksanakan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan metode yang monoton. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan prestasi belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif

yang harus banyak diisi informasi. Padahal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru sebagai pendidik dan pelatih agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa karena faktor internal, yaitu faktor yang datang dari dalam diri anak. Siswa kelas VIII belum mampu mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan baik secara individual maupun klasikal. Nilai KKM yang ditentukan pihak sekolah untuk pembelajaran PKn adalah 70. Sedangkan data awal yang berhasil peneliti peroleh nilai klasikal siswa kelas VIII adalah 65. Rendahnya prestasi belajar menjadi tantangan bagi guru untuk dapat segera mengatasinya.

Semangat/motivasi anak untuk dapat mengatasi tantangan yang dihadapi adalah modal dasar yang sangat penting dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menumbuhkan semangat/motivasi anak-anak dengan menciptakan sesuatu yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Semangat yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi pula, demikian pula semangat yang rendah akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

Meningkatnya hasil belajar siswa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor penyebab yang datang dari luar adalah (1) sumber buku materi bagaimana sumber buku materi digunakan pada kegiatan pembelajaran, sudah tepatkah pemakaian dalam kegiatan pembelajaran sehingga

dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi (2) metode pembelajaran: pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa saat menerima pelajaran akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa (3) media pembelajaran: Dengan media pembelajaran yang cocok dan inovatif seperti menggunakan metode ketrampilan bertanya tentunya akan memberikan penguatan imajinasi siswa dalam memahami konsep konsep materi yang diterima. (4) desain pembelajaran.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. *Quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam *quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar (De porter. B, 2004).

Alasan pennggunaan quantum teaching dalam kegiatan pembelajaran PKn
commit to user

adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Secara lebih alasan terperinci penggunaan metode quantum teaching dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- b. Karena Quantum Teaching lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- d. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- e. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- f. Karena model pembelajaran Quantum Teaching membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
- g. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu

terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar. Dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* lebih menekankan pada emosional anak, sebagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam *Quantum Teaching* yaitu "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka".

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Supercamp (sebuah program pemercepatan pemercepatan *Quantum Learning* yaitu perusahaan pendidikan nasional), pemercepatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan beberapa hasil daripada proses pembelajaran. Sebagai metode yang masih baru, *Quantum Teaching* merupakan sesuatu yang baru dan asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih jarang sekolah-sekolah yang menerapkan metode ini dalam melaksanakan pembelajaran.

Melihat latar belakang diatas maka penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Salatiga, pemilihan metode *Quantum Teaching* oleh peneliti sangat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa. Karena

peneliti memiliki asumsi bahwa tidak ada metode yang terbaik namun yang ada adalah metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar PKn Melalui Metode *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga?
2. Apakah penerapan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga?
3. Mengapa dengan menerapkan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengetahui apakah penerapan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.

2. Mengetahui apakah penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.
3. Mengetahui mengapa dengan menerapkan *Qantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu menyediakan informasi ilmiah mengenai alternatif pembelajaran PKn.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori khususnya metode pembelajaran *Qantum Teaching* sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran PKn.
- b. Sebagai masukan bagi siswa itu sendiri untuk lebih dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran PKn

a. Konsep Pembelajaran

Mulyasa (2005: 100) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran adalah kegiatan utama dalam kegiatan sekolah. Metode dan strategi pembelajaran sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menyimak pentingnya pembelajaran di sekolah, maka yang dimaksud dengan pembelajaran menurut Uno (2008: 2) adalah pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Oleh karena itu ada beberapa komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Untuk memahami kualitas pembelajaran terlebih dahulu perlu dijabarkan pengertian kualitas (*quality*). Menurut Tjiptono (2003: 2) *commit to user*

konsep kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh suatu produk memenuhi persyaratan atau yang telah ditetapkan.

Menurut Sallis (2005: 34), kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*).

Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: 1) sesuai dengan spesifikasi, 2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, 3) tidak salah atau cacat, dan 4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada *customer*, mempunyai kualifikasi; 1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), 2) melebihi harapan pelanggan, dan 3) mencerahkan pelanggan.

Berkaitan dengan pembelajaran, maka Sudrajat (2007: 1) menyatakan bahwa apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey (dalam Sagala, 2005: 61) dikatakan bahwa:

commit to user

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Selanjutnya Sagala (2005: 62), menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2005: 63).

Dari uraian di atas, proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik didalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta kontinuitas belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

b. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam Kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*Citizenship*) (Depdiknas, 2003: 2).

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003: 2).

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;

- 3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; dan
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2003: 2).

Mata pelajaran PKN terdiri dari dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas. Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan bidang kajian Interdisipliner artinya materi keilmuan Kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat (Depdiknas, 2003: 2).

d. Visi dan Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata pelajaran

Kewarganegaraan ditandai dengan memberi penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan civics. Jadi, pertama-tama seorang warga negara perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip politik, hukum, dan moral *civics*. Setelah menguasai pengetahuan, selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara yang baik serta memiliki keterampilan Kewarganegaraan dalam bentuk keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keterampilan menentukan posisi diri, serta kecakapan hidup (*life skills*) (Depdiknas, 2003: 4).

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Kewarganegaraan dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan sub komponen rumpun bahan pelajaran. Aspek sistem berbangsa dan bernegara yang meliputi: Persatuan bangsa dan Negara, Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum), Hak Asasi Manusia, Kebutuhan hidup warga Negara, Kekuasaan dan Politik, Masyarakat demokrasi, Pancasila dan Konstitusi Negara, dan globalisasi (Depdiknas, 2003: 5).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Melakukan kegiatan mengajar secara relatif tidak semudah melakukan kebiasaan yang rutin dilakukan. Oleh karena itu diperlukan adanya sesuatu yang mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang

commit to user

diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut adalah adanya motivasi. Menurut Syamsu (1994: 36) motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan proses pembelajaran. Menurut Callahan and Clark, motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Mulyasa, 2007: 112). Sehubungan dengan motivasi, Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarkhis, dan dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut Whittaker yang dikutip Darsono (2000: 61) motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas yang digunakan dalam psikologi yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan pada organisme dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan. Sedangkan menurut Winkel motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan percobaan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan. Menurut Nasution (2000: 73) motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam psikologi motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya

untuk melakukan kegiatan. Sedangkan menurut Ahmadi (2004: 83), motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai" (Sardiman, 2006: 75).

Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman (2006: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi dalam penelitian ini motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang ada dan timbul dalam diri siswa untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan serta pemahaman akuntansinya.

Sesuai dengan pengertian motivasi yang dijelaskan di atas, bahwa tidak perlu dipertanyakan lagi pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar. Di dalam kenyataan motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi namun ada juga yang rendah motivasinya. Oleh karena itu seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi yang terdapat dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan belajar. Bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi, guru bertugas untuk meningkatkan motivasinya, jika guru dapat membangun motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan

seterusnya siswa akan meminati pelajaran tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang, Winkel (1989: 96) dalam Darsono. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

2) Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan

menghilangkan motivasi belajar siswa.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006: 83) bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- 4) Mempunyai orientasi ke masa depan.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi

Menurut Sardiman (2006: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah meliputi memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

e. Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:89) ada berbagai jenis motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik, adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan

belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

- 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran PKn. Untuk mengukur motivasi, indicator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- d. Mempunyai orientasi ke masa depan.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

- h. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Prestasi Belajar Siswa

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu Prestasi dan belajar. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Dibawah ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata prestasi yaitu:

- a. WJS Poerdarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).
- b. Mas'ud Khasan Abu Qodar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- c. Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Djamarah, 2004: 20-21).

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana didalam pendidikan, prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta

penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang di dapat dari pengadaaan tes maupun evaluasi belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah:

- a. Hitzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.
- b. Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
- c. Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar adalah

hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Hamalik (2006: 30) menyatakan bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku yang meliputi aspek belajar.

Hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan. Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu.

Hasil belajar dapat diperoleh dari pelaksanaan penilaian. Penilaian dapat dilaksanakan dengan tes ujian. Penilaian merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen tes maupun non tes (Zainul, 2001: 8).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn adalah
commit to user

hasil yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar PKn. Hasil belajar PKn diperoleh dari pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen tes sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara, aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suwardi, 2007: 93). Tes terbagi menjadi dua yaitu tes lisan dan tes tertulis.

Kebaikan dari tes lisan antara lain (1) lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan orang yang dites; (2) jika penjawab tidak memahami pertanyaan, pengetes dapat mengubah/ menjelaskan pertanyaan sehingga penjawab memahami pertanyaannya; (3) pengetes memahami apa yang tersirat dari jawaban; (4) pengetes dapat memperdalam pengetahuan orang yang menjawab; (5) pengetes langsung mengetahui hasil tes.

Keburukan dari tes lisan adalah (1) hubungan pribadi antara yang mengetes dengan yang dites dapat mengganggu objektivitas hasil tes; (2) sikap gugup pada orang yang dites dapat mengganggu jawaban; (3) pertanyaan yang diajukan tidak selalu sama pada tiap-tiap orang yang dites; (4) untuk kelompok besar membutuhkan waktu lama; dan (5) pada saat menjawab, penjawab kurang bebas (Suwardi, 2007: 94).

Tes tertulis memiliki beberapa bentuk, diantaranya pilihan ganda, benar-salah, isian, jawab singkat, dan uraian bebas. Secara garis besar masing-masing bentuk tes tertulis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu pertanyaan yang dilengkapi beberapa jawaban sebagai pilihan jawaban. Bentuk tes pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Suwardi, 2007: 94).

b. Tes benar-salah

Tes benar-salah merupakan soal yang berbentuk pernyataan benar atau salah. Orang yang ditanya disuruh memilih apakah pertanyaan itu benar atau pernyataan itu salah (Suwardi, 2007: 94).

c. Tes uraian bebas

Tes uraian bebas adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian (Suwardi, 2007: 95).

d. Tes menjodohkan

Tes menjodohkan adalah bentuk tes dengan menyediakan sekelompok pertanyaan sebagai alat soal dan sekelompok pertanyaan sebagai jawaban. Tes menjodohkan sangat cocok untuk mengetahui fakta dan konsep yang diketahui dan dipahami oleh siswa (Suwardi, 2007: 96).

e. Jawab singkat

Soal yang jawabannya berupa kata atau kalimat pendek. Soal jawaban singkat ini dapat mencakup ruang lingkup materi yang banyak. Akan tetapi cenderung hanya digunakan untuk mengetes kemampuan nyata (Suwardi, 2007: 96).

Berdasarkan uraian di atas, tes prestasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda disusun oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Tes pilihan ganda terdiri dari 20 soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.

4. Metode *Quantum Teaching*

Metode mengajar merupakan suatu cara penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya di dalam kelas (Sanjaya, 2006: 150). Dalam proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, metode yang sering dan banyak dilakukan oleh guru adalah metode ceramah, namun kadang disertai pertanyaan.

a. Definisi *Quantum Teaching*

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "*Teaching*" yang berarti mengajar. Dengan demikian maka *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa. Abuddin Nata, dengan mengutip pendapatnya DePorter mengatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning*
commit to user

(Lozanov), Multiple Intelligence Gardner), Neuro-Linguistic Programming (Ginder & Bandler), Eksperiental Learning (Hahn), *Socratic Incuiry*, *Cooperative Learning* (Jhonson & Jhonson), dan *Element of Effective Intruction* (Hunter). Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami, dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan (Nata, 2003: 8).

Quantum Teaching yaitu sebuah metode pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik, meningkatkan prestasi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri dan melanjutkan penggunaan ketrampilan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Metode *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode yang dilukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita sedang memimpin konser saat berada diruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik yang berbeda pula. Karenanya Quantum Teaching mengajarkan agar setiap karakter dapat memiliki peran dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran membawa kesuksesan.

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajarannya. Dengan menggunakan *commit to user*

metodelogi *Quantum Teaching*, dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan yang akan melejitkan prestasi siswa. *Quantum Teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan keterangan untuk belajar. *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.

b. Asas Utama *Quantum Teaching*

Asas utama *Quantum Teaching* adalah bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita kedalam dunia mereka. Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dengan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik. Seorang guru juga diharapkan mampu memahami karakter, minat, bakat dan fikiran setiap siswa, dengan demikian berarti guru dapat memasuki dunia siswa (Deporter, 2005: 84).

Inilah hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru, untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun
commit to user

jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia yang meliputi pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, disamping pengetahuan sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan murid (Djamarah, 2000: 5).

c. Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh DePorter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu adalah:

commit to user

- 1) Segalanya berbicara, maksudnya adalah segala hal yang berada dikelas mengirim pesan tentang belajar. Menurut Islam prinsip ini berarti bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas. Air, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan sebagainya memiliki jiwa dan personalitas. Oleh karenanya semua itu harus diperlakukan secara baik dan diberikan hak hidupnya, dirawat dan disayang, sehingga semuanya bersahabat dan bermanfaat bagi manusia.
- 2) Segalanya bertujuan, semua yang kita lakukan memiliki tujuan. Semua yang terjadi dalam pengubahan pembelajaran mempunyai tujuan.
- 3) Akui setiap usaha, yaitu pengakuan setiap usaha yang berupa kecakapan dan kepercayaan diri terhadap apa yang dilakukan oleh siswa, sebab belajar itu mengandung resiko. Menghargai setiap usaha siswa sebagai bentuk pengakuan atas kecakapan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sekalipun usaha siswa kurang berarti.
- 4) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan, artinya terdapat umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan emosi positif dengan belajar.

d. Model *Quantum Teaching*

Model Quantum Teaching hampir sama dengan sebuah simfoni, dalam simfoni terdapat banyak unsur dan didalam *Quantum Teaching* unsur tersebut digolongkan menjadi 2 bagian yaitu:

- 1) Unsur Konteks, yaitu unsur pengalaman yang meliputi:

commit to user

- a) Suasana yang memberdayakan, suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih oleh guru, cara menjalin simpati dengan siswa, dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh dengan kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar. Mengutip pendapatnya Walberg dan Greenberg (1997) DePorter mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana atau keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan, dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan.

Jika seorang guru secara sadar menciptakan kesempatan untuk membawa kegembiraan ke dalam pekerjaannya, kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan ini membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap positif.

- b) Landasan yang kukuh, adalah kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Dalam mengorkestrasi landasan yang kukuh, ada unsur-unsur dasar yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai, keyakinan yang kuat mengenai

belajar dan mengajar, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.

- c) Lingkungan yang mendukung, adalah cara guru menata ruang kelas: pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar. Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur syaraf seperti kembang api di malam lebaran. Beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan kedalam kesadaran. Kaitan ini menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran yang baru. Untuk menciptakan dan memperkuat jalur syaraf ini perlu dipertimbangkan dua unsur yaitu pandangan sekeliling dan kaitan mata dan otak.
- d) Rancangan belajar yang dinamis, adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi (Depoter, 2002: 85).

- 2) Unsur isi, yaitu penyajian informasi (ketrampilan penyampaian berbagai macam kurikulum dan strategi dalam mengajar) pada murid yang meliputi:

- a) Penyajian yang prima, ada beberapa pedoman untuk mencapai presentasi yang prima yaitu: pahami apa yang ada inginkan, membina jalinan yang baik dengan siswa, bacalah mereka, targetkan keadaan mereka, capailah modalitas mereka, manfaatkanlah ruangan dan bersikaplah tulus.
- b) Fasilitas yang luwes, fasilitasi adalah seni dan ilmu untuk memaksimalkan saat belajar dan bekerja dengan siswa, melompat masuk kedalam kepala dan hati mereka untuk membuka dan menjelajahi cara mereka untuk menyajikan dan memahami apa yang mereka pelajari.
- c) Keterampilan belajar untuk belajar, apapun mata pelajarannya, siswa belajar lebih cepat dan efektif.
- d) Keterampilan hidup, dalam Quantum Teaching ini mengajarkan hidup diatas garis. Diatas ada daya tanggap, yang didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menanggapi". Dengan kemampuan ini muncullah pilihan dan kebebasan. Hidup diatas garis berarti bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan mau memperbaiki jika perlu. Hal ini juga berarti melihat pilihan yang ada, menentukan solusi, dan menemukan cara untuk menjadi lebih efektif.
- e. Kerangka Perencanaan *Quantum Teaching*

Kerangka perancangan Quantum Teaching menurut Depoter (2002:

10) lebih dikenal dengan singkatan TANDUR, yaitu:

commit to user

- 1) Tumbuhkan, yaitu tumbuhkan minat, sertakan diri siswa, pikat mereka, puaskan dengan AMBaK (Apakah Manfaatnya BagiKu).
- 2) Alami, yaitu ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua pelajar, berikan siswa pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pendidikan akhlaq dan sopan santun yang harus dilakukan dengan membiasakan, seperti membiasakan berkata yang baik, menghormati kedua orang tua, mengerjakan sholat, menolong orang lain, dan seterusnya.
- 3) Namai, yaitu penyediaan kata kunci, model, rumus, agar dapat memuaskan, mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir dan strategi belajar.
- 4) Demonstrasikan, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- 5) Ulangi, memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa "Aku tahu bahwa aku tahu ini". Dalam hal ini menunjukkan apa yang telah diajarkan oleh guru agar betul-betul terlihat hasilnya dan lebih mantap.
- 6) Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Pada tahap ini guru merayakan keberhasilan dengan tepuk tangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bruno Losito (2003) mengenai pendidikan kewarganegaraan yang berjudul "*Civic Education in Italy: intended curriculum*"

and students' opportunity to learn". Penelitian yang dilakukan di Italia ini menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan di Italia dibutuhkan adanya perubahan-perubahan system pendidikan yang disetujui oleh instansi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini bertujuan agar sekolah terutama para guru mampu melakukan persiapan-persiapan program pembelajaran yang akan diajarkan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Algozinne, Gretes, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Beginning Teachers' Perceptions of Their Induction Program Experiences*". Dalam penelitian ini mereka mengatakan dalam suatu ruang kelas dibutuhkan adanya guru yang berkualitas untuk meningkatkan prestasi siswa. Keberadaan guru yang berkualitas tersebut bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan program pembelajaran. Pembelajaran guru yang efektif dapat mendukung kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian terdahulu lain, penelitian yang berjudul "*Interactions, Student Enthusiasm and Perceived Learning in an Online Teacher Education Degree*" yang dilakukan oleh Bill Ussher (2007). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kepuasan pelajar tergantung pada beberapa faktor yang meliputi interaksi dengan guru dan umpan balik. Persepsi siswa tentang interaksi yang baik dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada minat belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti interaksi dengan guru misalnya guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andres Dewayne R (2008) dengan penelitiannya yang berjudul “*Management Strategies Help to Promote Student Achievement*”. Hasil dari penelitian ini adalah guru harus lebih kreatif dalam menciptakan kenyamanan lingkungan kelas agar para siswa merasa nyaman dan mungkin juga lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga secara otomatis mutu pembelajaran siswa akan lebih meningkat.

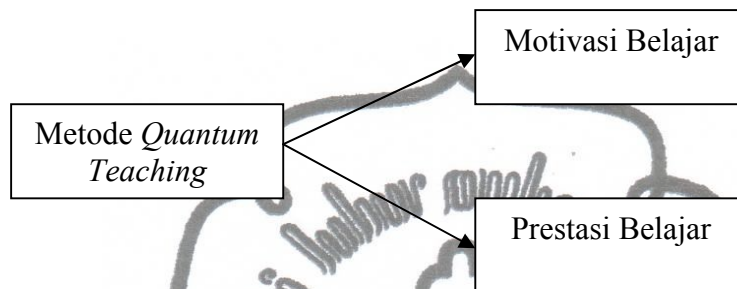
Penelitian yang dilakukan oleh Catherine A little, Annie Xuemei Feng, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Study of Curriculum Effectiveness in Social Studies*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan kurikulum di suatu sekolah disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana sekolah tersebut berada yang bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan program pengajaran.

Dalam penelitian tentang pengelolaan pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian terfokus pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran di SMP Muhammadiyah Salatiga. Dalam penelitian ini memberikan gambaran secara jelas tentang pembelajaran PKn yang dilaksanakan, mulai dari guru membuka pelajaran sampai dengan kegiatan menutup pelajaran.

Penelitian dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji masalah dalam dunia pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan pengelolaan pembelajaran PKn, sednagkan minat siswa,
commit to user

prestasi siswa dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kondisi awal pembelajaran PKn di kelas VII SMP Negeri Muhammadiyah cukup memperhatikan. Motivasi dan prestasi belajar PKn masih rendah. Hal tersebut diantaranya disebabkan karena model dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. Ketersediaan sarana prasarana pembelajaran juga belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan fakta tersebut diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar PKn yaitu melalui metode *quantum teaching*. Penerapan metode *quantum teaching* dilakukan dalam bentuk tindakan yang direncanakan secara matang. Dengan adanya penerapan metode *quantum teaching*, diharapkan motivasi belajar dan prestasi belajar PKn siswa kelas VIII dapat meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Qantum Teaching* yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.
2. Penerapan metode *Qantum Teaching* yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.
3. Penerapan *Qantum Teaching* yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Ratna dalam Arikunto, Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) kejelasan unsur yaitu subyek sampel, subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Dan untuk sumber data bersifat fleksibel. Karena hasil pengamatan, dan untuk pengamatan berikutnya tidak selalu sama dengan pengamatan kedua kalinya, (2) langkah penelitian, baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai, (3) desain penelitian adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya, (5) pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, karena peneliti sebagai Human Instrumen yang mengumpulkan data dari metode wawancara, angket, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, dan (6) analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data (Arikunto, 2007: 2-3).

PTK dalam istilah Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang diterangkan yaitu:

1. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data

atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Restapaty, :77).

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti (Sukmadinata, 2007: 102). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Salatiga. Alasan dipilihnya SMP Muhammadiyah Salatiga sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Salatiga yang berkualitas. Hal tersebut dapat dilihat baik dari keadaan fisik sekolah yang memenuhi standar, dari kualitas lulusan dan pengelolaan pembelajaran, termasuk didalamnya ialah pembelajaran PKn.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Mengacu pada model Elliot maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan (Wiriartmatja, 2007: 64).

1. Identifikasi masalah

Langkah awal, peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian untuk meninjau lokasi, sekaligus menemui Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Salatiga untuk minta izin melakukan penelitian di Sekolah yang dipimpinnya. Setelah mendapat izin peneliti langsung diajak menemui guru Bidang Studi PKn untuk melakukan koordinasi awal sambil menanyakan tentang situasi, karakteristik kelas, serta strategi pembelajaran PKn yang selama ini diterapkan.

2. Memeriksa lapangan

Setelah peneliti mengetahui model pembelajaran yang diterapkan selama ini, maka peneliti mengadakan pemeriksaan lapangan dengan melaksanakan pembelajaran dengan metode tradisional yang biasa dilakukan, dengan maksud ingin mengetahui situasi pembelajaran. Untuk mengetahui hasil dari pemeriksaan lapangan, maka peneliti mengadakan pre test.

3. Perencanaan

Setelah memperoleh data dari observasi lapangan, maka peneliti mengadakan perencanaan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Perencanaan

adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah. Tahap ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan (Arikunto, 2007: .75).

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP dibuat untuk dua kali siklus penelitian selama enam kali pertemuan; dengan rincian siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus ke dua tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan 70 menit dan tiga kali pertemuan 105 menit.

Adapun beberapa tahap perencanaan perbaikan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan dan merancang media pembelajaran
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti RPP dan rancangan penilaian.
- c. Mempersiapkan lembar observasi

Kriteria untuk menentukan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode Quantum Teaching telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat dari pengamatan ataupun dengan melakukan wawancara dengan para siswa yang dipilih sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu. Sedangkan secara kuantitatif dilakukan

dengan cara melakukan tes. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan belajar di atas KKM.

4. Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat, terlampir. Dalam hal ini guru bertindak sebagai peneliti, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus pengamat (Nur Ali, 2008: 99). Menurut Latif dalam Wahidmurni, Nur Ali, dalam tahap implementasi kemungkinan modifikasi tindakan (mengubah rancangan) masih boleh dilakukan asalkan masih sesuai dengan strategi yang digunakan. Kegiatan tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode Quantum Teaching dilakukan pada suatu siklus tindakan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Kegiatan pembelajara ini terdiri dari dua siklus dengan rincian sebagaimana yang terdapat dalam perencanaan.

5. Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi bersamaan waktunya dengan implementasi tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu

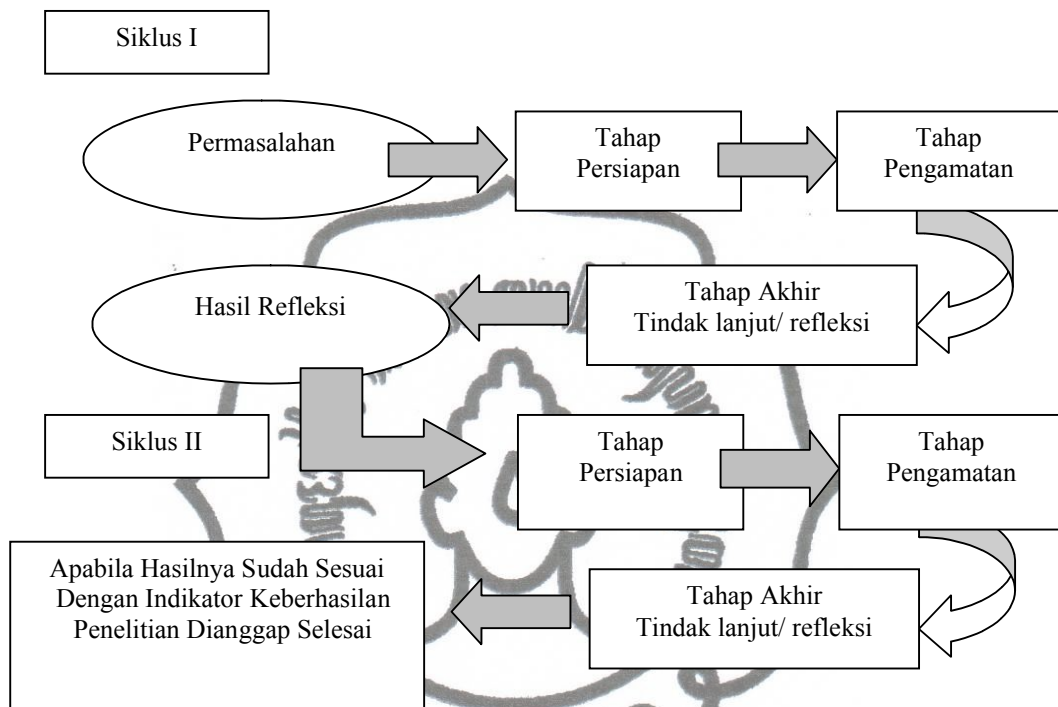
serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, kuis, presentasi, nilai tugas, dll.) atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi, dan lain-lain (Arikunto, 2007: 78).

Catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi. Pengamatan yang dilakukan meliputi: pemberian tugas, presentasi, keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, dan tingkat keantusiasan serta tanggapan siswa terhadap penerapan metode Quantum Teaching.

6. Refleksi

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan (Nur Ali, :108). Oleh karena kegiatan penelitian dilakukan secara mandiri maka kegiatan analisis dan refleksi menjadi tanggung jawab peneliti. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan analisis dan refleksi ini peneliti akan mendiskusikannya dengan siswa yang diambil secara acak atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan perasaan mereka.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan untuk mencari data mengenai peningkatan prestasi belajar pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Adapun pelaksana pembelajaran PKn, peneliti meminta bantuan kolaborator dalam hal ini adalah guru PKn kelas IX.

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat *commit to user*

menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Moleong, 2006: 168-169).

Kedudukan peneliti sebagai siswa dalam penelitian disini dimaksudkan ialah sebagai pengamat berperan serta yang menceritakan apa yang dilakukan orang-orang. Menjadi anggota kelompok subjek yang diteliti sehingga tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya (Moleong, 2006: 164).

E. Data, Sumber Data dan Nara Sumber

1. Data

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam etnografi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah data tentang pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan juga data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang termasuk dalam suatu kategori, bukan numerik. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk numeric. Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah prestasi belajar siswa dan juga penilaian

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, informan tidak disebut sebagai subjek penelitian, karena sumber data menyangkut orang mempunyai kedudukan yang sama antara yang diteliti dan peneliti. Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*) atau orang yang berkompeten. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru PKn kelas VII, VIII dan guru PKn kelas IX, dan siswa SMP Muhammadiyah Salatiga.

Lofland (dalam Moleong, 2006: 157). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. sumber data yang digunakan dalam penelitian di SMP Muhammadiyah adalah sebagai berikut.

1. Informen

Informen dalam penelitian ini adalah adalah informan yang akan memberikan informasi berkaitan dengan penelitian Selanjutnya dinyatakan bahwa, responden sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi *commit to user*

- d) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan tiga Informen dalam melakukan kegiatan penelitian. Informen tersebut adalah guru PKn, kepala sekolah, dan juga siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga.

2. Peristiwa

Peristiwa dalam penelitian ini adalah seluruh kejadian baik berupa aktivitas, kata-kata, maupun tindakan yang terjadi di tempat penelitian. Peristiwa yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, tentu saja adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau tape, foto atau film. Wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Kata-kata dan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data berbentuk tulisan. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen

pribadi atau resmi. Dalam penelitian ini sumber data tertulis yang digunakan adalah perangkat pembelajaran, yang meliputi RPP dan hasil belajar siswa.

Foto merupakan bagian dari sumber tertulis. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 160) ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan sendiri. Pada umumnya foto yang tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisa data saja, namun dengan kata lain sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknis lainnya.

3. Nara Sumber

Dalam penelitian kualitatif, informan tidak disebut sebagai subjek penelitian, karena sumber data menyangkut orang mempunyai kedudukan yang sama antara yang diteliti dan peneliti. Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*) atau orang yang berkompeten. Dalam hal ini adalah guru PKn kelas IX sebagai kolaborator, kepala sekolah, dan siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan instrument penelitian data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan

commit to user

data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Secara terperinci penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Indikator Pengukuran

1) Indikator pengukuran motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti. Indikator motivasi belajar siswa antara lain:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- d) Mempunyai orientasi ke masa depan.
- e) Lebih senang bekerja mandiri.
- f) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- i) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

- 2) Indikator pengukuran prestasi belajar dapat dilihat melalui hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Tes yang digunakan untuk menggali data kuantitatif berupa hasil skor tes.

b. Kriteria Keberhasilan

- 1) Indikator keberhasilan dalam motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah 80% siswa memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran PKn.
- 2) Indikator keberhasilan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah apabila nilai siswa mencapai ≥ 70 dengan ketentuan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM $\geq 85\%$.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2006: 308).

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan tidak menggunakan struktur yang ketat, tetapi dengan pertanyaan yang makin memfokus pada masalah agar informasi yang dikumpulkan cukup mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data. Data ini meliputi proses perencanaan, pencairan, pengelolaan serta tata cara

pelaporan kepada pihak yang berwenang.

Wawancara dilakukan dengan guru PKn, dan siswa SMP Muhammadiyah Salatiga. Wawancara diadakan untuk mengungkapkan bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar PKn melalui metode *Quantum Teaching*. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dan dengan menggunakan *tape recorder* serta catatan lapangan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga.

b. Observasi

Observasi langsung sering juga disebut observasi partisipatif. Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran data pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*, kondisi fisik sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa, dan alat pendukung lainnya. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tiga tahap.

Pengamatan deskriptif; pengamatan untuk mengeksplorasi data secara umum;

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi

meliputi kegiatan pembelajaran PKn, perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP.

d. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini untuk mengukur prestasi belajar siswa. Peneliti menyusun soal sesuai dengan materi pembelajaran PKn kelas VIII yang berjumlah 20 soal. Peneliti menyusun soal untuk dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

e. Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan responden. Di samping cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar, dan tersebar di wilayah yang luas.

Angket akan digunakan untuk mengetahui motivasi belajar PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Angket akan dibuat dalam sebuah pernyataan yang akan dibagi kepada 29 siswa kelas VIII. Adapun tahapan dalam penyusunan angket motivasi belajar PKn adalah membuat kisi-kisi angket, mengembangkan kisi-kisi tersebut ke dalam bentuk

pernyataan, serta mengkonsultasikan angket tersebut kepada dosen pembimbing.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif maka dalam menganalisis data harus menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data (Margono, 2000: 181).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis deskripsi merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskripsi ini meliputi beberapa hal sub menu deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi data, tabulasi silang dan analisis rasio. Hasil statistik dari prestasi belajar dan juga motivasi belajar siswa akan dianalisis secara deskriptif sehingga jelas kondisi riilnya.

Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya (Moleong, 2006: 190). Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas (Sudarsono, 2001: 26).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2008: 339).

Reduksi data merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Mereduksi data terkumpul dari hasil pekerjaan atau jawaban-jawaban siswa hasil wawancara dan catatan lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Adapun informasi yang diperoleh diarahkan pada data tentang observasi siswa dari penerapan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PKn.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data/ *display data* dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif (Sugiyono, 2008: 342).

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik

kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data berikutnya ditafsirkan dan dievaluasi berupa penjelasan tentang:

- 1) Perbedaan antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan.
- 2) Persepsi peneliti dan catatan lapangan terhadap tindakan yang dilaksanakan

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclutions Drawing/ verifying*)

Penerikan kesimpulan/ verifikasi dilakukan setelah analisis data. Selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan analisis data untuk menarik suatu sipulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa yang terjadi. Analisis data yang terus menerus dilakukan mempunyai implikasi terhadap pengurangan dan atau penambahan data yang dibutuhkan.

G. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dikatakan valid apabila temuan dan interpretasi data memiliki kredibilitas. Hal ini dicapai apabila data dan penafsirannya diterima oleh subjek penelitian. Reliabilitas ini dicapai melalui persamaan hasil observasi yang konsisten, bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan dependabilitas.

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding, misalnya konsultasi dengan guru wali kelas VIII, guru mata pelajaran, dan pengurus kurikulum.

H. Tahapan Penelitian

1. Siklus I

a. Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi terkait dengan permasalahan yang selama ini muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII, diantaranya tentang strategi/metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa selama ini pada pembelajaran PKn. Yang akan dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.

b. Memeriksa Lapangan

Peneliti mengobservasi permasalahan yang ada di lapangan pada saat kegiatan belajar berlangsung, untuk mengetahui permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kemudian peneliti juga melakukan pencatatan terhadap kejadian-kejadian di lapangan. Sebagai kegiatan memeriksa lapangan peneliti melaksanakan pre test dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

c. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi PKn, dengan harapan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan di kelas sesuai dengan perencanaan dalam
commit to user

rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer yang mencatat pada lembar pengamatan observasi.

e. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat kesenangan dan antusias siswa terhadap penggunaan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PKn. Peneliti meminta kepada kolaborator menggunakan lembar observasi untuk mengamati hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.

f. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dan setelah membuat revisi perencanaan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, untuk menanggapi permasalahan baru yang muncul sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi, dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Rencana tindakan diupayakan selalu terkait dengan tindakan

commit to user

yang telah dilakukan, sehingga ada rencana baru yang simultan, seperti mata rantai yang terus bersambung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahasan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas. Rencana yang sudah matang kemudian diaplikasikan di dalam kelas sebagai bentuk tindakan.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan proses belajar dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diterapkan. Peneliti merefleksi hasil dan menyimpulkan dari siklus I sampai siklus II sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Persyarikatan Muhammadiyah Kota Salatiga berdiri untuk masyarakat dengan mengemban visi dan misi berperan serta memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan, dengan berdirinya SMP Muhammadiyah di Jalan Cempak 5-7 Salatiga.

alam mewujudkan sebagian dari bukti nyata Amal Usaha Persyarikatan Muhammadiyah berupa sarana pendidikan ini, pemimpin Muhammadiyah daerah Salatiga dan Kabupaten Semarang pada waktu itu bekerja sama dengan instansi terkait dan tokoh-tokoh agama Islam di Salatiga dan kabupaten dengan GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) sebagai penyandang dana, maka berdirilah bangunan gedung sebagai sarana pendidikan tingkat menengah yang sekarang menjadi SMP Muhammadiyah Salatiga pada tanggal 5 Januari 1974.

Gedung SMP Muhammadiyah Salatiga ini diresmikan penggunaannya pada hari sabtu tanggal 12 Juli 1975 M dan bertepatan dengan tanggal 3 Rajab 1395 H, yang pada waktu itu bertepatan dengan Hari Koperasi ke XXIII. Dengan demikian sarana pendidikan ini sudah digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sejak tahun 1974 dengan membuka pendaftaran siswa baru kelas I.

Tujuan pendirian SMP Muhammadiyah Salatiga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, maka dasarnya adalah dari dasar organisasi

Muhammadiyah yaitu Islam. Sedangkan dasar pendidikan agama di SMP Muhammadiyah Salatiga adalah Pancasila dan UUD 1945.

Adapun ajaran umum pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Salatiga adalah seperti tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu mewujudkan masyarakat muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan Negara.

Sedangkan tujuan khusus dari yayasan Muhammadiyah yang diberikan guru untuk siswa SMP Muhammadiyah Salatiga adalah membawa dan mengembangkan pendidikan di Muhammadiyah mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi di daerah tingkat Kota Salatiga.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Awal

Penelitian tindakan tentang penggunaan metode *quantum teaching* di SMP Muhammadiyah Salatiga dilakukan dalam waktu tiga bulan. Peneliti meminta izin kepala sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan khusus untuk kelas VIII mata pelajaran PKn standar kompetensi “Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila”. Peneliti akan menjelaskan mengenai prosedur penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan beberapa siklus.

Untuk mendapatkan data sebagai data pembanding antara hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan metode *quantum teaching* peneliti akan mencari data awal terlebih dahulu. Data awal tersebut

meliputi prestasi belajar PKn dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Untuk mendapatkan data awal motivasi belajar, peneliti membagikan angket kepada siswa kelas VIII. Adapun hasil analisis dari motivasi belajar PKn siswa SMP Muhammadiyah kelas VIII sebelum diberikan tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Awal Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga

| No | Interval | Frekuensi | Prosentase (%) | Kategori |
|--------------|----------|-----------|----------------|----------|
| 1 | 54-72 | 9 | 31.03% | Tinggi |
| 2 | 36-53 | 7 | 24.14% | Sedang |
| 3 | 18-35 | 13 | 44.83% | Rendah |
| Jumlah Total | | 29 | 100.00% | |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan tindakan berupa pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa hanya mampu mencapai persentase 31.03% untuk motivasi yang tinggi. Data awal menunjukkan 9 (sembilan) siswa atau sebesar 31.03% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 7 (sedang) siswa atau sebesar 24.14% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori sedang. Terdapat 13 (tiga belas) siswa atau sebesar 44.83% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori rendah.

Dari data di atas terlihat bahwa dari 29 siswa belum ada 50% siswa yang memiliki motivasi yang tinggi. Berdasarkan observasi awal peneliti terlihat bahwa dalam pembelajaran PKn masih kurang interaktif, dimana siswa masih malas-malasan dalam mengerjakan tugas dari guru bahkan cenderung

mencotek hasil penyelesaian tugas teman. Motivasi yang masih dirasa belum optimal tersebut berdampak pada prestasi belajar PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Hal ini sesuai dengan hasil data awal mengenai prestasi belajar belajar siswa yang peneliti peroleh dari nilai ulangan siswa. Berikut ini hasil data awal prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Table 4.2 Data Awal Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga

| No | Aspek | Skor |
|----|---------------------------|-------|
| 1 | Rata-Rata | 65.00 |
| 2 | Nilai Maksimum | 80 |
| 3 | Nilai Minimum | 50 |
| 4 | Jumlah Siswa Tuntas | 11 |
| 5 | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | 18 |
| 6 | Persentase Ketuntasan | 38% |
| 7 | Persentase Tidak Tuntas | 62% |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan tindakan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn hanya mampu mencapai skor rata-rata 65. Nilai tersebut masih belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak SMP Muhammadiyah Salatiga yaitu 70. Data awal menunjukkan bahwa terdapat 18 siswa atau sebesar 62% masuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran PKn. Hanya terdapat 11 siswa atau sebesar 38% masuk dalam kategori tuntas dalam pembelajaran PKn.

Selain meminta siswa untuk mengisi angket dan juga meminta data hasil belajar siswa, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan guru dan juga siswa. Peneliti bertanya kepada siswa mengenai persepsinya selama

mengikuti kegiatan pembelajaran PKn. Berikut ini jawaban siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Salatiga.

“Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran hafalan, di dalam kelas guru kami mengajar di depan dan memebrikan ceramah. Kami jadi mengantuk”.

Penjelasan siswa di atas memberikan informasi bahwa siswa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena guru mendominasi jalannya pembelajaran. Hal senada juga dijelaskan oleh siswa lainnya sebagai berikut.

“Sebenarnya pembelajaran PKn akan menyennangkan jika dilakukan denagn situasi yang berbeda. Saya lebih suka kalau diberikan tantangan he.... Karena masih menggunakan ceramah kadang materi yang diberikan kurang kami pahami sehingga soal yang diberikan guru kadang tidak mampu kami jawab dengan optimal”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn karena guru masih menggunakan metode konvensional yang belum memberikan kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki nilai tertinggi yaitu Pristina Eka Aryani juga mengaku pembelajaran dirasa kurang menarik, berikut ini penjelasannya.

“Memang benar guru kami masih menggunakan metode ceramah. Namun metode tersebut tidak salah, untuk materi yang pemahaman sudah tepat menggunakan metode ceramah. Namun bagi kami variasi metode sangat memabntu dalam menerima materi dan membuat kami lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran PKn”.

Mendengar jawaban siswa, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru PKn SMP Muhammadiyah mengenai alasan penggunaan metode konvensional. Berikut ini hasil wawancara dengan guru PKn SMP Muhammadiyah Salatiga.

“Ya saya akui pembelajaran PKn kadang dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini saya lakukan karena saya masih minim referensi, namun saya akan berusaha mengubahnya sehingga siswa akan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn yang saya lakukan. Saya berharap rata-rata siswa akan mengalami peningkatan jika ada perubahan dalam situasi pembelajarannya, termasuk juga membawa siswa untuk mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah”.

Penjelasan guru dan siswa di atas akan peneliti dukung dengan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran PKn. Ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah Salatiga. Adapun kelemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa cenderung sebagai penerima materi saja tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dengan teman.
- b. Siswa masih terlihat siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena guru hanya menggunakan soal-soal yang sudah ada di dalam LKS.
- c. Hasil pekerjaan siswa pun belum optimal karena terlihat beberapa soal uraian adan yang tidak dijawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang uler dalam memecahkan soal-soal yang sulit.
- d. Hasil belajar siswa untuk rata-rata kelas belum mencapai KKM sehingga guru harus menyelenggarakan kegiatan remedial untuk siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Melihat beberapa kelemahan di atas maka harus segera ada tindakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran PKn di SMP Muhammadiyah Salatiga. Upaya yang dilakukan adalah penerapan metode

quantum teaching dimana metode tersebut akan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan berbagai strategi pembelajaran.

Untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan siklus I peneliti berkoordinasi dengan guru PKn sebagai mitra peneliti. Kegiatan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- a. Meminta guru PKn untuk melakukan pembelajaran PKn dengan metode quantum teaching dengan menciptakan berbagai suasana baik dari aspek koneksi maupun isi.
- b. Guru diperbolehkan menggunakan metode ceramah namun juga diminta untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menarik. Untuk siklus I peneliti akan meminta guru untuk membuat kelompok belajar satu kelompok empat orang dan nantinya bergantian.
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan juga menyiapkan angket untuk menilai motivasi belajar siswa setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran *quantum teaching*.

2. Deskripsi Siklus I

Kegiatan siklus I akan dilakukan untuk dua kali pertemuan selama 4X40 menit. Kompetensi dasar yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran PKn adalah “Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila”. Kegiatan siklus I akan dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

- a. Perencanaan

commit to user

Setelah peneliti mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi PKn, dengan harapan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I ini adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru PKn mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Peneliti bersama guru akan menentukan jadwal dan juga tempat kegiatan pembelajaran PKn berlangsung.
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran lengkap dengan instrument penilaian.
- 4) Peneliti menyiapkan materi dan juga angket motivasi yang diakhir penelitian siklus I akan dibagikan kepada siswa.

b. Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan di kelas sesuai dengan perencanaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dengan materi sebagai berikut.

Pertemuan I:

- 1) Pengertian idiologi
- 2) Pentingnya idiologi bagi suatu bangsa
commit to user

3) Latar belakang pancasila sebagai idiologi Negara

Pertemuan II:

- 1) Proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara
- 2) Perbandingan idiologi pancasila dengan idiologi lain

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi diberikan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan menjelaskan mengenai kompetensi yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Pembelajaran *quantum teaching* dilakukan dengan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan baik dari aspek konteks maupun isi. Untuk kegiatan siklus I siswa akan diminta berkelompok dimana satu kelompok beranggotakan empat orang. Agar siswa lebih terbawa dalam suasana pembelajaran, maka nama kelompok menggunakan nama suku bangsa yang ada di Indonesia seperti asmat, tengger, batak, dan lain sebagainya. Kegiatan kelompok ini akan mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru. Adapun aktivitas yang akan dilakukan siswa adalah sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja dalam kelompok berempat dalam waktu 10 menit untuk mengerjakan tugas kelompok.

- b) Setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bergabung dengan kelompok lainnya.
- c) Siswa yang tinggal dalam kelompoknya memberi informasi kepada tamu atau siswa dari kelompok lainnya.
- d) Siswa dari kelompok lain akan kembali ke kelompoknya untuk melaporkan hasil kunjungannya.
- e) Siswa diminta untuk melakukan pembahasan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup siswa dengan dibimbing dan difasilitasi guru membuat kesimpulan dalam kelompok masing-masing tentang materi yang dibahas untuk dipresentasikan di pertemuan berikutnya. Diakhir kegiatan siklus I guru akan memberikan soal ulangan kepada siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diberikan pembelajaran dengan metode Quantum teaching yang mampu membuat suasana menjadi interaktif.

Hasil prestasi belajar PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus I

| No | Aspek | Skor |
|----|---------------------------|-------|
| 1 | Rata-Rata | 70.17 |
| 2 | Nilai Maksimum | 85 |
| 3 | Nilai Minimum | 55 |
| 4 | Jumlah Siswa Tuntas | 19 |
| 5 | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | 10 |
| 6 | Persentase Ketuntasan | 66% |
| 7 | Persentase Tidak Tuntas | 34% |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode quantum teaching dalam pembelajaran PKn prestasi belajar siswa mampu mencapai skor rata-rata 70.71. Nilai tersebut sudah mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak SMP Muhammadiyah Salatiga yaitu 70. Data siklus I menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa atau sebesar 34% masuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran PKn. Hanya terdapat 19 siswa atau sebesar 66% masuk dalam kategori tuntas dalam pembelajaran PKn.

c. Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat kesenangan dan antusias siswa terhadap penggunaan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PKn. Pengamatan dilakukan untuk melihat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan metode quantum teahing. Untuk mendukung pengamatan, peneliti membagi lembar angket kepada siswa, berikut ini hasil analisis motivasi belajar siswa pada siklus I.

commit to user

Tabel 4.4 Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus I

| No | Interval | Frekuensi | Prosentase (%) | Kategori |
|--------------|----------|-----------|----------------|----------|
| 1 | 54-72 | 15 | 51.72% | Tinggi |
| 2 | 36-53 | 6 | 20.69% | Sedang |
| 3 | 18-35 | 8 | 27.59% | Rendah |
| Jumlah Total | | 29 | 100.00% | |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Salatiga mampu mencapai persentase 51.72% untuk motivasi yang tinggi. Data pada siklus I menunjukkan 15 (lima belas) siswa atau sebesar 51.72% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori tinggi. Terdapat 6 (enam) siswa atau sebesar 20.69% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori sedang. Terdapat 8 (delapan) siswa atau sebesar 27.59% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori rendah.

d. Refleksi

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan. Peneliti bersama guru PKn melakukan analisis mengenai pelaksanaan penelitian pada siklus I dimana pembelajaran PKn dilaksanakan dengan menggunakan metode *quantum teaching*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas

VIII yang dijadikan objek penelitian. Berikut ini hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah salatiga.

“Saya sangat senang sekali ketika saya dan teman-teman diminta membentuk kelompok dan memberikan nama kelompok dengan nama suku bangsa di Indonesia. Guru meminta kami menjelaskan materi dengan teman sehingga kami harus belajar lebih giat lagi sehingga kami lebih ingat materi yang kami jelaskan kepada teman”.

Penjelasan siswa di atas memberikan informasi bahwa penciptaan suasana yang berbeda di dalam kelas membuat siswa lebih aktif dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Anggar Yuniarto siswa yang pada siklus I mendapat nilai tertinggi sebagai berikut.

“Pada waktu pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* seperti yang dijelaskan oleh guru kami, temen-temen terlihat keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mulai mampu menjelaskan apa yang diperolehnya dari hasil kunjungan dan menjelaskan apa yang didapat kepada teman satu kelompoknya. Suasana yang menarik dan dukungan dari guru mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk belajar”.

Anggar Yuniarto juga menjelaskan pentingnya penggunaan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran PKn sebagai berikut.

“Penggunaan metode *quantum teaching* mampu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena metode *quantum teaching* memberikan suasana yang berbeda dimana guru memperhatikan karakter setiap siswa sehingga siswa mau dan mampu melakukan aktivitas belajar yang berdampak positif bagi prestasi belajarnya”.

Namun demikian masih ada beberapa siswa yang belum aktif di dalam kelas. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan siswa yang masih pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Saya masih bingung dengan pembelajaran kelompok, sehingga masih harus adaptasi. Di awal pembelajaran guru juga belum jelas dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan”.

Selain melakukan wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PKn SMP Muhammadiyah Salatiga. Peneliti menanyakan mengenai hasil dari pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum teaching*. Berikut ini penjelasan guru SMP Muhammadiyah Salatiga.

“Suasana pembelajaran yang berbeda membuat siswa kaget dan juga senang. Masih perlu perbaikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa juga belum semua menunjukkan motivasi belajarnya. Siswa masih lemah dalam mempertahankan pendapatnya karena minim wawansan mengenai materi yang dipresentasikan di depan kelas. Ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugas dengan baik”

Berdasarkan hasil wawancara dan juga didukung dengan hasil observasi Kegiatan refleksi dalam siklus I ini menghasilkan analisis kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran, berikut penjelasannya.

Kelebihan:

- a. Terjadi peningkatan hasil rata-rata kelas dalam pembelajaran PKn di kelas VIII A SMP Muhammadiyah Salatiga.
- b. Pembelajaran sudah mulai interaktif dan guru sudah tidak mendominasi kegiatan pembelajaran.
- c. Terlihat siswa menikmati pembelajaran seperti menunjukkan keantusiasannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Kekurangan:

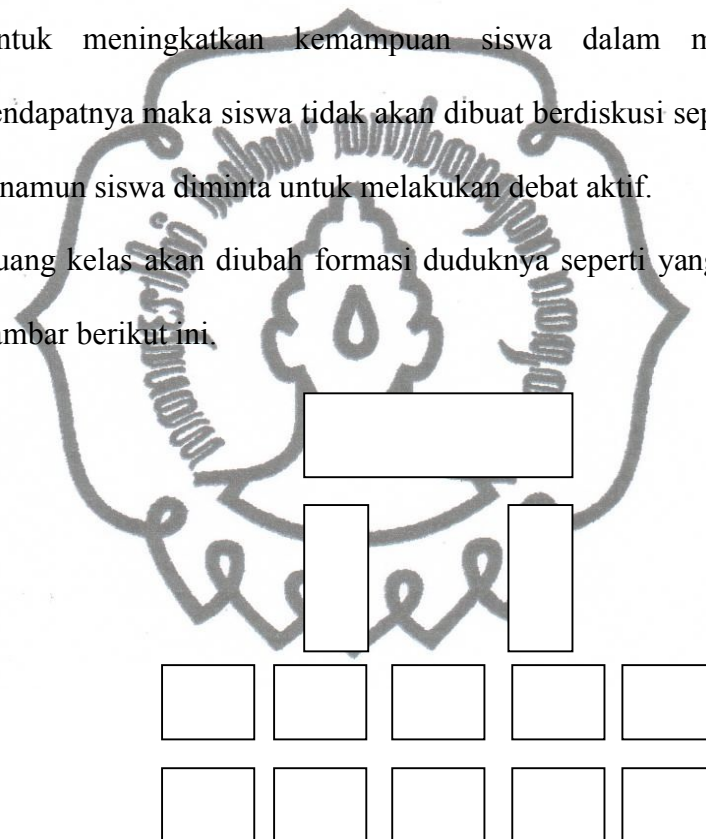
- a. Belum semua siswa mencapai nilai KKM sehingga masih perlu perbaikan pembelajaran.
- b. Terlihat siswa yang masih bingung dengan situasi yang baru dengan metode quantum teaching sehingga masih perlu adaptasi.
- c. Dalam kegiatan presentasi siswa masih belum mampu mempertahankan pendapatnya.
- d. Motivasi siswa masih perlu ditingkatkan karena masih terlihat siswa yang belum sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas ataupun saat pembagian tugas dalam kegiatan kelompok.

Selain masih terlihat kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran pada siklus I. Hasil yang dicapai baik prestasi belajar maupun motivasi belajar siswa belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Indikator kinerja dalam penelitian ini menyebutkan bahwa keberhasilan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah apabila nilai siswa mencapai ≥ 70 dengan ketentuan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM $\geq 85\%$. Pada siklus I ini siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 baru mencapai persentase sebesar 66%. Sedangkan indikator kinerja motivasi belajar disebutkan bahwa keberhasilan dalam motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah 80% siswa memiliki skor tinggi dalam pembelajaran. Pada siklus I ini siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi baru mencapai persentase sebesar 51.72%.

Belum tercapainya indikator kinerja dan masih terlihatnya kekurangan kegiatan pembelajaran pada siklus I akan dilakukan perbaikan

pada kegiatan penelitian pada siklus II. Adapun tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Agar siswa lebih siap dalam melakukan setiap tahap pembelajaran PKn, guru akan menginformasikan jalannya kegiatan pembelajaran dengan metode quantum teaching di awal kegiatan pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya maka siswa tidak akan dibuat berdiskusi seperti pada siklus I, namun siswa diminta untuk melakukan debat aktif.
- c. Ruang kelas akan diubah formasi duduknya seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Pola Pengaturan Tempat Duduk

3. Deskripsi Siklus II

Kegiatan siklus II dilakukan atas dasar hasil analisis pada siklus I. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, kegiatan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tahapan penelitian pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam penelitian siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan juga materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Peneliti bersama guru akan menentukan jadwal dan juga tempat kegiatan pembelajaran PKn berlangsung.
- 3) Menyiapkan tata ruang kelas untuk pelaksanaan debat aktif.
- 4) Peneliti menyiapkan angket motivasi yang diakhir penelitian siklus I akan dibagikan kepada siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan untuk dua kali pertemuan. Peneliti meminta guru PKn untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan peneliti akan melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Materi yang akan disampaikan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

Pertemuan I:

- 1) Pentingnya sikap positif terhadap pancasila
- 2) Sikap positif para pendiri Negara terhadap pancasila ketika akan di syahkan oleh PPKI.
- 3) Alasan para pendiri Negara memilih Pancasila sebagai dasar Negara bukan ideologi lain.

- 4) Sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dengan benar.

Pertemuan II:

Materi dalam pembelajaran PKn di siklus II adalah pancasila sebagai dasar dan ideologi.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut ini.

- 1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan melakukan apersepsi dan juga pemberian motivasi. Guru juga menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran PKn dengan quantum teaching yaitu dengan meminta siswa untuk berdebat. Guru mengatur tempat duduk untuk kegiatan pembelajaran PKn.

- 2) Kegiatan inti

Guna merangsang kreatifitas dan sikap kritis peserta didik, peserta didik diminta untuk berdebat dengan penataan ruang kelas yang berbeda dengan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik dengan dibimbing guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b) Guru memberikan materi yang akan dideabtkan.
- c) Kelompok mendiskusikan materi yang diberikan guru.

- d) Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara dan ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bias mengemukakan pendapatnya.
 - e) Sementara siswa menyampaikan gagasannya guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
 - f) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
 - g) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topic yang ingin dicapai.
- 3) Kegiatan penutup

Siswa dengan dibimbing dan difasilitasi guru membuat kesimpulan tentang materi yang dibahas. Diakhir kegiatan pembelajaran pada pertemuan II siswa diminta untuk melakukan kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut akan dijadikan data prestasi belajar siswa pada siklus II.

Adapun hasil prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah salatiga pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus II

| No | Aspek | Skor |
|----|---------------------------|-------|
| 1 | Rata-Rata | 76.72 |
| 2 | Nilai Maksimum | 90 |
| 3 | Nilai Minimum | 65 |
| 4 | Jumlah Siswa Tuntas | 26 |
| 5 | Jumlah Siswa Tidak Tuntas | 3 |
| 6 | Persentase Ketuntasan | 90% |
| 7 | Persentase Tidak Tuntas | 10% |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II setelah diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran PKn prestasi belajar siswa mampu mencapai skor rata-rata 76.72. Nilai tersebut sudah mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak SMP Muhammadiyah Salatiga yaitu 70. Data siklus I menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 siswa atau sebesar 10% masuk dalam kategori tidak tuntas dalam pembelajaran PKn. Terdapat 26 siswa atau sebesar 90% masuk dalam kategori tuntas dalam pembelajaran PKn.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *quantum teaching*. Motivasi belajar siswa tidak hanya dilakukan dengan pengamatan saja, namun peneliti menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa di akhir kegiatan siklus II. Hasil dari angket motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn SMP Muhammadiyah Salatiga Pada Siklus II

| No | Interval | Frekuensi | Prosentase (%) | Kategori |
|--------------|----------|-----------|----------------|----------|
| 1 | 54-72 | 24 | 82.76% | Tinggi |
| 2 | 36-53 | 4 | 13.79% | Sedang |
| 3 | 18-35 | 1 | 3.45% | Rendah |
| Jumlah Total | | 29 | 100.00% | |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Salatiga mampu mencapai persentase 82.76% untuk motivasi yang tinggi. Data pada siklus II menunjukkan 24 (dua puluh empat) siswa atau sebesar 82.76% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori tinggi. Terdapat 4 (empat) siswa atau sebesar 13.79% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori sedang. Terdapat 1 (satu) siswa atau sebesar 3.45% yang motivasi belajar PKn masuk dalam kategori rendah.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II dilakukan untuk menganalisis hasil penelitian pada siklus II. Peneliti bersama guru PKn melakukan analisis baik prestasi maupun motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar “Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila”. Pada kegiatan refleksi pada siklus II ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PKn mengenai pendapatnya baik prestasi maupun motivasi belajar siswa, berikut ini hasil wawancaranya.

commit to user

“Dengan menggunakan metode *quantum teaching* prestais belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa termotivasi dalam pembelajaran dan materi diterima baik oleh siswa. Interaksi pembelajaran sudah terlihat sehingga saya sudah tidak mendominasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran”.

Penjelasan guru di atas memberikan informasi bahwa metode *quantum teaching* mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga sebagai berikut.

“Dengan perubahan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan seperti berdebat, pengaturan tempat duduk saya jadi senang belajar PKn. Materi yang saya terima mampu saya pahami sehingga dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Karena sebelum melakukan kegiatan pembelajaran saya belajar dengan giat, maka dalam kegiatan debat saya mampu mempertahankan argument dan mampu berkomunikasi dengan lancar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa serta didukung dengan hasil observasi dalam pembelajaran PKn menunjukkan bahwa pembelajaran PKN berjalan sangat interaktif, kekurangan pada siklus I sudah tidak nampak lagi pada kegiatan pada siklus II. Nilai rata-rata siswa sudah mengalami peningkatan dan mampu mencapai nilai KKM. Siswa sudah mampu beradaptasi dengan metode yang digunakan guru, sehingga siswa menikmati dan langsung tanggap apa yang dieprintahkan oleh guru. Susana kelas terlihat berbeda dengan pengaturan tempat duduk, dan siswa aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti berdebat, bertanya, menanggapi pernyataan dari teman, dan lain sebagainya. Motivasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, siswa sudah berani

mempertahankan pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan lain sebagainya.

Pada siklus II ini indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian sudah mampu dicapai. Untuk prestasi belajar, sebesar 90% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 atau sebanyak 26 siswa yang mampu mencapai nilai KKM dalam pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching*. Motivasi belajar siswa pada siklus II mencapai persentase sebesar 82.76% dalam kategori sangat tinggi. Melihat hasil yang dicapai pada penelitian siklus II, maka penelitian dalam pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* dikatakan berhasil dan tidak ada kegiatan penelitian pada siklus III.

C. Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan belajar. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran hafalan sehingga membuat siswa enggan atau kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran PKn terlihat dari motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Data awal dalam pembelajaran PKn kelas VIII di SMP Muhammadiyah Salatiga menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah dimana untuk persentase motivasi yang tinggi hanya terlihat dari 9 siswa atau sebesar 31.03%.

Motivasi belajar yang belum terlihat dalam diri siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga akan dipecahkan dengan menggunakan metode

pembelajaran *quantum teaching*. Pemilihan metode *quantum teaching* didasari beberapa alasan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Metode *Quantum Teaching* memberikan suasana kelas yang lebih menyenangkan bagi siswa.
- b. Dengan menerapkan metode *Quantum Teaching* ini siswa tidak hanya mendengar ceramah dari guru akan tetapi siswa yang dilibatkan dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan melakukan aktivitas pembelajaran, siswa akan merasa diberi kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya sehingga rasa percaya diri siswa meningkat dan motivasi belajar mulai muncul. *Quantum teaching* merupakan metode yang mampu meningkatkan interaksi pembelajaran yang berimbas pada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bill Ussher (2007) yang menyatakan bahwa kepuasan pelajar tergantung pada beberapa faktor yang meliputi interaksi dengan guru dan umpan balik. Persepsi siswa tentang interaksi yang baik dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada minat belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti interaksi dengan guru misalnya guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Siswa diajak untuk berpikir kritis, tidak hanya mampu belajar mandiri, namun juga dilatih untuk mampu bekerja dengan kelompok.

Pemberian materi pembelajaran dengan metode *quantum teaching* disesuaikan dengan konteksnya yang terlihat pada kegiatan siklus I dimana

nama kelompok belajar menggunakan nama suku bangsa yang ada di Indonesia. Penggunaan nama suku bangsa sebagai nama kelompok akan membantu siswa dalam idiologi Pancasila dimana meskpion berbeda suku namun tetap satu. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kruikulum dan lingkungan seperti yang dilakukan di SMP Muhamadiyah Salatiga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Catherine A little, Annie Xuemei Feng, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Study of Curriculum Effectiveness in Social Studies*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan penerapan kurikulum di suatu sekolah disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana sekolah tersebut berada yang bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan program pengajaran.

Hasil dari penggunaan metode *quantum teaching* pada siklus I adalah siswa yang motivasi belajar dalam kategori tinggi sebanyak 15 siswa atau sebesar 51.72%. Nilai tersebut belum mencapai harapan dan juga belum memenuhi indikator yang ditentukan dalam penelitian. Masih belum terlihatnya motivasi belajar siswa secara optimal dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah faktor dalam diri siswa yang masih kurang percaya diri dalam melakukan aktivitas belajar seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, atau melakukan kegiatan presentasi. Kekurang yang terjadi pada siklus I segera diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus II.

Kegiatan pada siklus II dilakukan kegiatan *quantum teaching* dengan model pembelajaran debat aktif yang akan membantu peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mempertahankan pendapatnya dan juga melatih

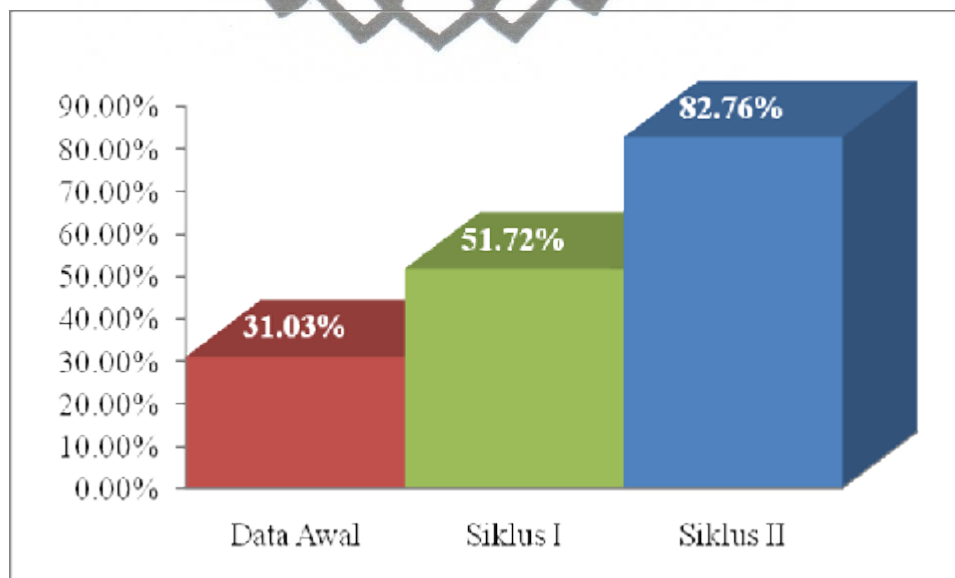
siswa untuk berkomunikasi di depan umum. Formasi tempat duduk juga dirumah tidak seperti sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan hasil yang baik dimana jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi mengalami peningkatan menjadi 24 siswa atau sebesar 82.76%.

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga dalam pembelajaran PKn dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga

| No | Kegiatan | Persentase | Peningkatan Persentase |
|----|-----------|------------|------------------------|
| 1 | Data Awal | 31.03% | |
| 2 | Siklus I | 51.72% | 20.69% |
| 3 | Siklus II | 82.76% | 31.04% |

Peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga Dalam pembelajaran PKn di atas terlihat jelas dari grafik berikut ini.



Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa hanya mampu mencapai persentase sebesar 17.24%. Setelah diberikan tindakan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 51.72% pada siklus I dan menjadi 82.76% pada siklus II.

Penerapan metode *quantum teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dimana siswa sudah mampu menunjukkan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- d. Mempunyai orientasi ke masa depan.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhamadiyah Salatiga sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode quantum teaching sangat rendah. Rata-rata awal siswa hanya mampu mencapai nilai 65.00. nilai tersebut belum mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran PKn yaitu 70. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn dilakukan dengan penerapan metode quantum teaching. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengawalinya dengan pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan perencanaan yang matang sesuai konsep *quantum teaching* yaitu membuat suasana yang menyenangkan untuk siswa. Perencanaan dilakukan dengan penyusunan RPP yang dilengkapi dengan instrument penilaian. Persiapan yang disusun dalam RPP sesuai dengan konsep dari quantum teaching yaitu membuat suasana yang menyenangkan. Perencanaan atau persiapan yang matang seperti yang dilakukan dalam penelitian di SMP Muhammadiyah Salatiga menjadikan kegiatan pembelajaran lancer. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Bruno Losito (2003) mengenai pendidikan kewarganegaraan yang berjudul "*Civic Education in Italy: intended curriculum and students' opportunity to learn*". Penelitian yang dilakukan di Italia ini menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan di Italia dibutuhkan adanya perubahan-perubahan system pendidikan yang disetujui oleh instansi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini

bertujuan agar sekolah terutama para guru mampu melakukan persiapan-persiapan program pembelajaran yang akan diajarkan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pada kegiatan siklus I siswa diminta untuk melakukan kegiatan belajar kelompok yang sebelumnya belum dilakukan oleh guru. Dari hasil analisis data pada siklus I, diperoleh rata-rata skor tes siswa mencapai nilai 70.17 dengan persentase ketuntasan sebesar 66%. Walaupun rata-rata skor tes siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu tercapainya minimal rata-rata skor tes siswa 70, namun hasil yang diperoleh tersebut belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa baru mencapai 66%. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu tercapainya ketuntasan belajar siswa minimal 80%.

Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan yang ditemui pada pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya saat pembelajaran berlangsung siswa masih tampak tegang, kurang beradaptasi dengan metode yang baru, siswa masih ragu-ragu mengungkapkan gagasannya dan enggan bertanya, serta siswa masih kurang terbiasa membaca bahan ajar secara mandiri sehingga siswa kurang mengaitkan materi yang akan dibahas dengan konsep yang telah diketahui siswa.

Dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka diupayakan perbaikan pada siklus II, baik dari perencanaan maupun pelaksanaannya. Pada kegiatan siklus II dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dimana guru menciptakan suasana yang berbeda dengan mengatur posisi

tempat duduk untuk melakukan kegiatan debat aktif. Suasana yang berbeda membuat pikiran siswa lebih fresh dan siap melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi yang dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman seperti dalam pembelajaran quantum teaching di SMP Muhammadiyah Salatiga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andres Dewayne R (2008) dengan penelitiannya yang berjudul “*Management Strategies Help to Promote Student Achievement*”. Hasil dari penelitian ini adalah guru harus lebih kreatif dalam menciptakan kenyamanan lingkungan kelas agar para siswa merasa nyaman dan mungkin juga lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga secara otomatis mutu pembelajaran siswa akan lebih meningkat.

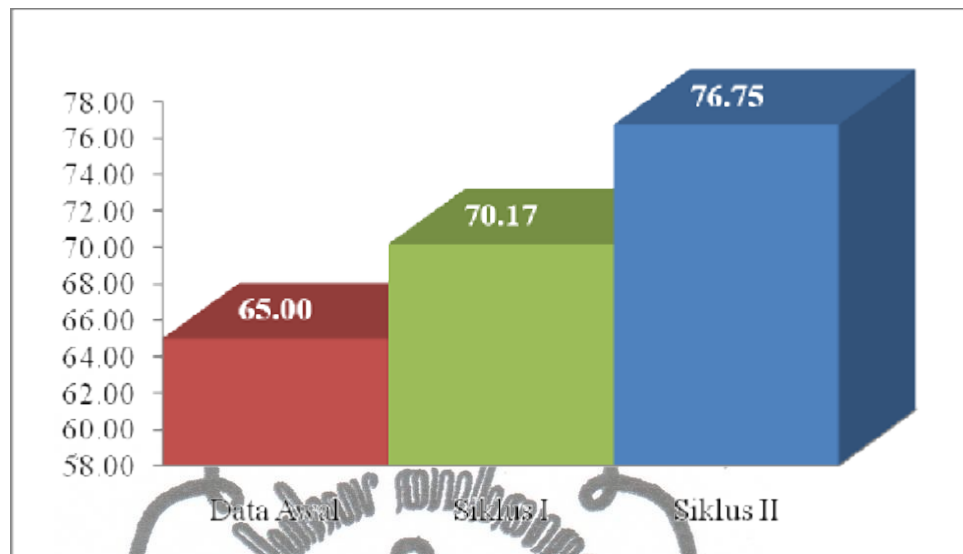
Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I, diperoleh data rata-rata skor tes siswa 76.72 dengan persentase ketuntasan sebesar 90%. Hal ini sudah memenuhi indikator penelitian. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching* dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Peningkatan Rata-Rata Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga

| No | Kegiatan | Rata-Rata | Peningkatan Rata-Rata |
|----|-----------|-----------|-----------------------|
| 1 | Data Awal | 65.00 | |
| 2 | Siklus I | 70.17 | 5.17 |
| 3 | Siklus II | 76.75 | 6.58 |

Peningkatan rata-rata kelas di atas juga dapat dilihat dari grafik berikut ini.

commit to user



Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Rata-Rata Kelas Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn

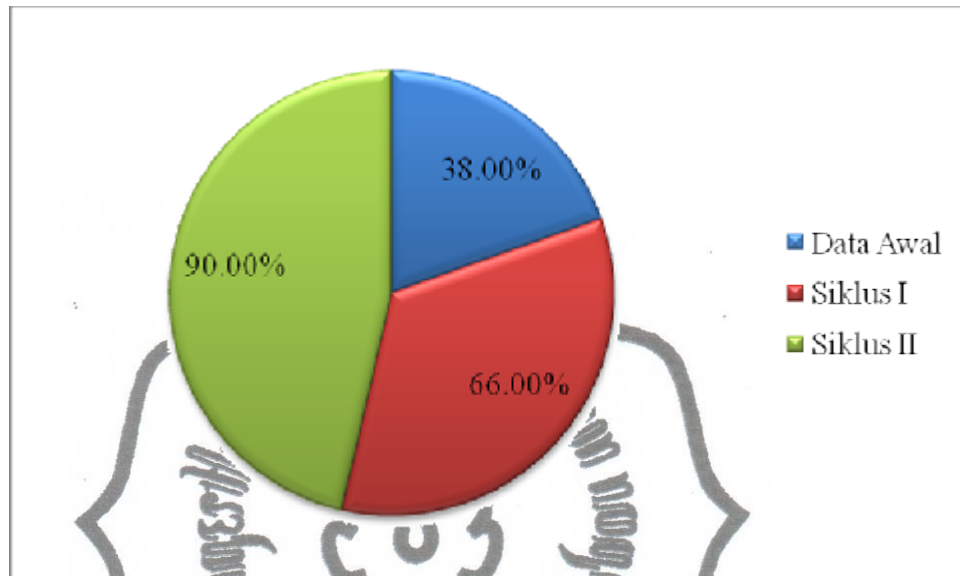
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas dalam pembelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode quantum teaching rata-rata belajar siswa hanya mampu mencapai nilai 65.00. Setelah diberikan tindakan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 70.17 pada siklus I dan menjadi 76.75 pada siklus II.

Bukan hanya nilai belajar siswa saja yang mengalami peningkatan, namun persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan seperti yang terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga

| No | Kegiatan | Ketuntasan Belajar | Peningkatan Ketuntasan Belajar |
|----|-----------|--------------------|--------------------------------|
| 1 | Data Awal | 38.00% | |
| 2 | Siklus I | 66.00% | 28.00% |
| 3 | Siklus II | 90.00% | 24.00% |

Peningkatan ketuntasan belajar kelas di atas juga dapat dilihat dari grafik berikut ini.



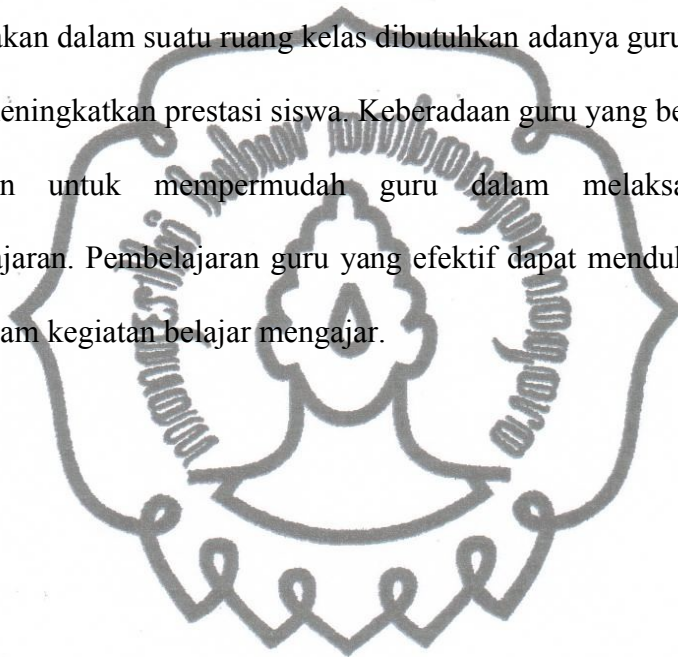
Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran PKn

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dalam pembelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* ketuntasan belajar siswa hanya mampu mencapai persentase sebesar 38.00%. Setelah diberikan tindakan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 66.00% pada siklus I dan menjadi 90.00% pada siklus II.

Keberhasilan peningkatan prestasi belajar tersebut tidak lepas dari peran guru yang paham akan konsep dari pembelajaran PKn dengan metode *quantum teaching*. Peneliti sudah memberikan gambaran dan juga beberapa referensi untuk guru Pkn sehingga kemampuannya dalam melakukan kegiatan

commit to user

pembelajaran tidak diragukan lagi. Kualitas guru yang memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian lain yang dilakukan oleh Algozinne, Gretes, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Beginning Teachers' Perceptions of Their Induction Program Experiences*”. Dalam penelitian ini mereka mengatakan dalam suatu ruang kelas dibutuhkan adanya guru yang berkualitas untuk meningkatkan prestasi siswa. Keberadaan guru yang berkualitas tersebut bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan program pembelajaran. Pembelajaran guru yang efektif dapat mendukung kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Hal ini terlihat dari persentase motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi hanya mampu mencapai persentase sebesar 31.03% atau sebanyak 9 siswa. Setelah diberikan tindakan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 51.72% atau sebanyak 15 siswa pada siklus I dan menjadi 82.76% atau sebanyak 24 siswa pada siklus II.
2. Penerapan metode *Qantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga. Peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari peningkatan rata-rata dan juga persentase ketuntasan belajar siswa. Sebelum diberikan tindakan berupa penggunaan metode *quantum teaching* rata-rata belajar siswa hanya mampu mencapai nilai 65.00 dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Setelah diberikan tindakan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 70.17 dengan persentase sebesar 66% pada siklus I dan menjadi 76.75 dengan persentase sebesar 90% pada siklus II.

commit to user

3. Penggunaan metode *quantum teaching* mampu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena metode *quantum teaching* memberikan suasana yang berbeda dimana guru memperhatikan karakter setiap siswa sehingga siswa mau dan mampu melakukan aktivitas belajar yang berdampak positif bagi prestasi belajarnya. Siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan seperti berdebat, berkelompok, dan juga melakukan presentasi. Quantum teaching juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

B. Implikasi

1. Penggunaan metode *quantum teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat menerapkan metode tersebut dengan berbagai model sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti setiap tahap kegiatan pembelajaran.
2. Penggunaan metode *quantum teaching* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang interaktif dimana siswa aktif dalam pembelajaran, akan membantu siswa dalam menerima materi sehingga mampu meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Berhasilnya penggunaan metode *quantum teaching* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, karena didukung dengan peran guru yang memperhatikan karakter setiap siswa dan mengubah suasana pembelajaran menjadi menarik dan interaktif.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu meningkatkan dan mengembangkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar.
- b. Sekolah menyelenggarakan program peningkatan guru seperti kegiatan seminar, pelatihan, workshop dan lainnya, sehingga tercipta guru yang professional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode yang bervariasi.
- c. Sekolah menyelenggarakan program peningkatan siswa seperti kegiatan lomba, mendatangkan ahli, dan juga studi banding, sehingga wawasan dan pengetahuan siswa semakin bertambah.

2. Bagi Guru

Guru terus menerapkan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tetap bersemangat dan memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya selalu mempersiapkan diri dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran PKn sehingga lebih mudah untuk melakukan aktivitas belajar dan juga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Quantum teaching menawarkan banyak variasi dalam pembelajaran yang menyenangkan tanpa melewatkan kebermanaknaan dalam belajar, sehingga banyak peluang untuk dapat mempraktekkannya, dan untuk lebih

memaksimalkan proses serta hasil pembelajaran, pertimbangkan dan persiapkanlah segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya.

